

**PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN
(Studi Analisis Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Manbail Futuh, Beji,
Jenu, Tuban dengan Perilaku Keberagaman Santri)”**

Abdullah Muttaqin
Program Pascasarjana Pendidikan Islam
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Salah satu misi utama pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu. Letak pentingnya akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam pembinaan akhlak adalah salah satu cara untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela. Dengan dasar tersebut penulis tertarik menganalisis pendidikan dan tradisi pondok pesantren Manbail Futuh Beji, Jenu, Tuban.

Kata kunci: *Pendidikan, Akhlak, Pesantren, Pondok Pesantren Manbail Futuh.*

Abstract

Education is an inseparable part of life and human life. One of the main missions of Islamic education is to perfect human morals. With this mission human beings are expected to become moral beings, that is, creatures that are fully responsible for all the actions they choose consciously, good or bad. Therefore, morals must be used as the orientation of life at all times and times. The location of the importance of morals can be seen in the word of God in moral formation is one way to print good human behavior, so that he behaves in a commendable manner, perfectly in accordance with his substance as a human being, which aims to lift him from the most despicable degrees. With this basis the authors are interested in analyzing the education and traditions of Manbail boarding school Futuh Beji, Jenu, Tuban.

Keywords: *Education, Morals, Islamic Boarding Schools, Futures Manbail Boarding Schools.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha investasi manusia yang sangat berharga bagi pembinaan dan kelangsungan bangsa dan negara. Pendidikan sesungguhnya merupakan pembibitan generasi penerus yaitu persemaian tunas bangsa yang pada waktunya akan ditebarkan dalam masyarakat sebagai pemegang tongkat tanggung

ISSN (online) [2579-5473](#) ISSN (Print) [2579-5465](#)

jawab dalam membangun bangsa dan negara. Oleh karena pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta, pejabat maupun rakyat, masyarakat maupun orang tua.

Terkait dengan itu, aspek pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus di capai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.

Bahkan lebih dari sekedar itu, jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahir dan batinnya. Sebagaimana ungkapan penyair Syauqi Bek yang dikutip oleh Rahmat Djatnika yang berbunyi: "*Sesungguhnya bangsa itu jaya selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia, maka apabila akhlak (yang baik) telah hilang, maka hancurlah bangsa itu.*"

Dengan melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal adalah kita mengenal adanya pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia dengan tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui Masjid, Surau dan Langgar.

Sehingga Menurut A. Timur Djaelani, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultura* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

Dengan berbagai keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan, terlebih pendidikan akhlak. Asumsi ini, didasarkan pada realitas yang dapat kita lihat dan kita cermati dalam pesantren itu sendiri bahwa ada beberapa hal penting yang menjadi kekhasan dan menjadi bukti dari pendidikan akhlak di pesantren, yaitu: *pertama*, kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran,

tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan demi kebaikan sesama. *Kedua*, Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa di pesantren sangatlah sarat dengan pendidikan akhlak karena memang kondisi dan suasana dan tradisi yang diciptakan di pesantren sangatlah mendukung untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Di samping itu, didukung dengan materi pendidikan yang ada di pesantren terlebih apa yang kita kenal dengan “kitab kuning” Yang diajarkan di pesantren, Baik secara langsung maupun tidak langsung banyak berisi tentang materi pendidikan akhlak, yang ujung-ujungnya bertujuan untuk pembentukan pribadi yang berakhlak karimah.

Pondok Pesantren Manbail Futuh merupakan salah satu pondok pesantren besar yang ada di Kabupaten Tuban, tepatnya berada didesa Beji, Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Pondok tersebut telah meyakinkan banyak masyarakat untuk menitipkan anaknya belajar ilmu agama karena majunya pendidikan formal maupun non formal yang tersedia, khususnya dalam pendidikan akhlakul karimah. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis menjadi tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal yang terkait dengan pendidikan akhlak di pesantren terfokus pada materi pendidikan dan tradisi-tradisinya. Dan dalam penelitian jurnal ini, mengambil obyek di pesantren Manbail Futuh Beji, Jenu, Tuban.

METODE PENELITIAN

Dalam langkah ini, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu: Studi kepustakaan dan Studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang diperlukan berdasarkan buku-buku atau literatur yang terkait dengan penelitian jurnal ini. Dengan memanfaatkan perpustakaan, yang berarti dengan melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya. Sedangkan studi lapangan, penulis terjun secara langsung ke objek penelitian, sehingga perlu dijelaskan ruang lingkup dan fokus.

Sedangkan untuk mempermudah dalam melaksanakan studi lapangan, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, dokumentasi, dan interview

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, digunakan beberapa metode, yaitu : metode deskriptif, adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode deduktif, adalah metode pembahasan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kepada penilaian yang bersifat khusus. Metode induktif, adalah suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus, kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum.

KONDISI UMUM PONDOK PESANTREN MANBAIL FUTUH BEJI, JENU, TUBAN.

1. Sejarah Berdirinya

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Manbail Futuh tidak lepas dari KH. Fathurrahman Abu Said. Oleh karena itu penulis meringkas sedikit tentang hal tersebut sebagaimana yang telah didapatkan dari berbagai sumber.

Masa Kecil dan Pendidikan

KH. Fathurrahman dilahirkan didesa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban pada sekitar tahun 1879 M. Dia adalah putra tunggal dari pasangan H. Abu Said dan Hj. Shofiyah (sebelum berangkat haji bernama Semi). Dia hanya punya kakak saudara seayah yang bernama H. Husein yang dikemudian hari menurunkan beberapa putra, yaitu : Salbiyah, Marpuah, Muntamah, H. Masmu' dan Masunah.

Tidak ada informasi yang pasti mengenai pendidikan Mbah Fathurrahman pada masa kecil, menurut perkiraan penyusun, beliau belajar pendidikan agama dasar kepada Kiai Mukhtar (ayah KH. Sholeh Mukhtar), karena pada waktu itu yang menjadi tokoh masyarakat di desa Beji adalah Kiai Mukhtar.

Menginjak usia remaja dan setela dikhitan, beliau melanjutkan pendidikannya dengan berangkat sendiri (tanpa seizing orang tua) jau ke daerah selatan Jawa Tengah, tepatnya dipondok pesantren Jamsaren Surakarta Solo. Setelah beberapa bulan uangnya habis, barulah beliau memberitaukan dan meminta izin pada orang tuanya. Pesantren Jamsaren ini diasuh oleh Kiai Idris. Dan Kiai Idris ini adalah pengasu pesantren Jamsaren yang ketiga. Pengasu pertama yaitu Kiai Jamsari dan pengasuh kedua yaitu Kiai Jamsari II (putra Kiai Jamsari). Konon, pesantren yang terletak dijalan Solo yang berdiri pada sekitar tahun 1750 M.

Di Jamsaren inila beliau digembleng dengan berbagai disiplin ilmu agama. Dan kelak di kemudian hari, Jamsaren dan Kiai Idris inilah yang sangat berpengaruh terhadap jalan hidup Mbah Fathurrahman. Dengan bukti, Mbah Fathur memberikan nama putra laki-laki pertama dengan nama Idris untuk mengenang Kiainya. Dan juga cikal bakal berdirinya pesantren Manbail Futuh adalah karena saran dari Kiai Idris Jamsaren.

Setelah beberapa tahun menimba ilmu di Jamsaren Solo, kemudian beliau melanjutkan pengembaraan ilmunya ke pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Pada masa itu Pesantren Langitan diasuh oleh KH. Muhammad Khozin (w.1921 M.) yang merupakan generasi ketiga dari pengasuh Pesantren Langitan. Pengasuh pertama adalah KH. Muhammad Nur (w.1870 M.) dan dilanjutkan leh KH. Ahmad Sholeh (w. 1902 M.). Konon, waktu dilangitan, KH. Fathurrahman ikut andil membangun mushalla pesantren Langitan yang bersejarah itu, namun sekarang sudah dipugar dan tidak tampak bangunan kayu yang lama. Hal ini pernah diceritakan ole KH. Abdulah Faqih (w. 2012 M.) Langitan.

Berkeluarga dan Berjuang

Waktu masih mondok di Langitan, sebenarnya KH. Fathurrahman sudah sering disuruh pulang oleh orang tuanya untuk dinikahkan. Namun beliau tidak mau pulang kalau tidak dibuatkan pondok dan pergi haji. Hal ini bukan berarti beliau merupakan santri yang tidak patuh dan berani menentang pada orang tua. Permintaan beliau yang ingin dibuatkan pondok, karena ini merupakan perintah dari gurunya ketika nyantri di Solo, yakni Kiai Idris Jamsaren. Kedua, beliau minta berangkat haji karena ayah beliau adalah seorang petani dan saudagar yang kaya. Tidak akan berat untuk memberangkatkannya pergi ibada haji.

Akhirnya beliau mau pulang dari pesantren Langitan karena akan diberangkatkan ibada haji oleh orang tuanya. Sepulang dari tanah suci kemudian dibangun pondok pesantren yang masih sederhana. Dari beberapa data yang penyusun ketahui, pesantren berdiri pada tahun 1345 H / 1925 M. Namun menurut penyusun, sebelum tahun itu pondok sudah berdiri secara sederhana pada sekitar tahun 1920 M., dan belum berupa bangunan yang bagus dan permanen. Adapun untuk tahun 1345 H / 1925 M itu diambil dari tulisan yang timbul yang ada dibagian bawah bangunan pondok yang sudah permanen.

Pada awalnya pondok pesantren ini hanya bernama “Pondok Beji Lor” atau “Pondoknya Mbah Fathur”, kemudian setelah pondok secara permanen dan sudah lumayan bagus pada sekitar tahun 1979 M, diberikan nama “Roudlotul Mustarsyidin As-Saidiyah”. Beberapa tahun kemudian beliau mendirikan Madrasah Diniyah Klasikal yang bernama “shifir awal” dan “shifir tsani”. Setelah madrasah formal yang berupa MWB (Madrasah Wajib Belajar) didirikan oleh NU Kecamatan Jenu dan bertempat di Beji, diniyah Shifir ini melebur menjadi satu dengan MWB di kelas terbawah yang dikenal dengan kelas “embek”. MWB inilah yang diberi nama “Manbail Futuh”. Konon, nama ini adalah pemberian dari Hadlratul Syaikh KH. Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang hasil dari permohonan KH. Hisyam Ismail (menantu Mbah Fathurrahman) yang merupakan santri dari Mbah Hasyim Asy’ari. Pada tahun 1980-an nama Pondok dan Madrasah ini kemudian menjadi satu nama yakni “Manbail Futuh”.

Akan halnya kehidupan berkeluarga, tidak berapa lama setelah didirikan pondok, KH. Fathurrahman kemudian dinikahkan dengan gadis tetangga yang tak lain adalah putri pertama KH. Sholeh Mukhtar, tokoh masyarakat desa beji dan pengasuh “Pondok Beji” (sekarang PP. Mukhtariyah As Syafi’iyah). Putri itu bernama masyithoh. Masyithoh merupakan putri pertama dari pernikahan KH. Sholeh bin Mukhtar dengan Nyai Badi’ah binti Badrul Jamal. Berikut ini putra-putri KH. Sholeh Mukhtar.

- (a) Masyithoh (menikah dengan KH. Fathurrahman Abu Said).
- (b) Maryam (menikah dengan Khoirun).
- (c) H. Afandi (menikah dengan Alwiyah).
- (d) Halimah (menikah dengan H. Nur Khozin).
- (e) KH. Bisrul Hafi (menikah dengan Nafisah, Azizah, Hamiyatun).

(f) Hatim (menikah dengan Hamiyatun).

Setelah menikah, KH. Fathurrahman dan Nyai Masyithoh hidup berumah tangga dan membangun rumah disebelah timur pondok yang sekarang ditempati putrid bungsu)nya, Nyai Hj. Shofiyah (istri KH. Muslih Abd. Rohim). Dari hasil pernikahan tersebut, Mbah Masyitoh melahirkan sebelas putra-putri, sebagai berikut :

- (a) Malyunah (menikah dengan K. Syuheb)
- (b) KH. Idris (menikah dengan Indasah)
- (c) Hamnah (menikah dengan KH. Hisyam Ismail)
- (d) Kholishoh (meninggal ketika masih kecil)
- (e) KH. Suyuti (menikah dengan Hj. Mustati'ah)
- (f) Zaidah (menikah dengan KH. Mizan Abdulah)
- (g) Fatimah (menikah dengan KH. Ali Mahrus)
- (h) K. Huwaruzmi (menikah dengan Istiqomatin)
- (i) K. Dhofir Said (menikah dengan Hj. Nafisah)
- (j) Hj. Shofiyatun (Menikah dengan KH. Muslih Abd. Rohim)

Bertahun-tahun sudah KH. Fathurrahman hidup berkeluarga dan berjuang di masyarakat. Beliau akhirnya menjadi sosok yang berwibawa dan disegani di tengah-tengah masyarakat. Diantara kisah yang menunjukkan kewibawaan beliau adalah bahwa masyarakat sekitar akan malu apabila ada anggota keluarga yang meninggal dan tidak di shalati oleh Mbah Fathurrahman. Karena Mbah Fathurrahman tidak mau menshalati orang yang kesehariannya tidak atau jarang melaksanakan shalat. Oleh karena itu, masyarakat banyak yang melaksanakan shalat lantaran takut kalau nanti meninggal dunia tidak dishalati oleh Mbah Fathurrahman dan membuat malu keluarga.

Selain itu, Mbah Fathurrahman dikenal tegas dank eras dalam masalah agama. Konon, jika waktu shalat jum'at dan beliau mendapati ada tukang (orang) yang masih bekerja, beliau langsung menyuruh segera bersiap-siap pergi shalat jum'at dan menghentikan pekerjaannya sementara. Begitu juga, ketika bulan Ramadhan beliau mendapati pekerja yang menggarap sawah beliau dan pekerja ini tidak puasa. Maka beliau langsung menghentikan pekerja itu. Karena beliau tidak sudi memberikan upah kepada orang yang tidak berpuasa.

Dalam dunia pendidikan, selain sudah mendirikan Madrasah Diniyah dan mengasuh santri di Pesantren. Begitu seterusnya kehidupan beliau dalam mengabdikan di tengah-tengah masyarakat dan dalam mendidik para santri di pondok pesantren dan madrasah. Akhirnya beliau dipanggil oleh Allah SWT, pada tahun 1944 M, dalam usia sekitar 65 tahun dan dimakamkan dipemakaman Sentono Lor desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. *Allahummaghfir lahu warhamhu wa aphihi wa'fu' anhu.*

2. Letak Geografis

Pondok pesantren Manbail Futuh merupakan Pondok Pesantren yang cukup besar di daerah Kabupaten Tuban, yang menempati tanah kira-kira 5 hektar. Pondok pesantren ini terletak tepatnya di desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Desa ini bersebelahan dengan empat desa, yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaliuntu
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wadung
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jenggolo
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

Lokasi pondok pesantren Manbail Futuh ini memberikan suasana lingkungan yang kondusif untuk belajar ilmu-ilmu agama, karena letaknya berada di pedesaan yang jauh dari kebisingan kota, lingkungan pabrik dan perusahaan. Selain itu cukup strategis dan ideal sebagai sarana belajar mengajar, karena juga didukung fasilitas pendidikan formal (sekolah). Di sekitar pondok pesantren Manbail Futuh terdapat Sekolah Play Group (PG), Roudhotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Diniyah.

Pondok pesantren Manbail Futuh adalah pesantren yang bukan terdiri dari satu komplek yang terpisah dari lingkungan masyarakat, akan tetapi menyatu dengan rumah-rumah masyarakat di sekitarnya.

3. Keadaan Pengajar dan Santri

a. Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus pondok pesantren Manbail Futuh bahwa latar belakang pendidikan pengajarnya cukup bervariasi, ada yang berpendidikan tinggi, ada yang sekolah menengah dan ada pula yang hanya lulusan pesantren saja. Para ustadz (guru), sebageian ada yang bertempat tinggal di asrama pesantren, karena selain sebagai ustadz, juga masih “nyantri” di pesantren tersebut, sedangkan sebagian lagi tinggal di luar pondok pesantren karena sudah berkeluarga dan sebagian juga telah menjadi tokoh masyarakat di sekitarnya.

b. Santri

Para santri yang belajar di Pondok Pesantren Manbail Futuh terdiri dari:

1. Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an
2. Santri Madrasah diniyah Awaliyah / Wustho / Ulya
3. Santri Asrama Pondok Putra
4. Santri Asrama Pondok Putri
5. Santri Kampung

Bila ditinjau dari asal santri, santri pondok pesantren Manbail Futuh sebagian besar berasal dari kota-kota di Jawa Timur, yakni Tuban, Lamongan, Bojonegoro, Gresik, Surabaya, dan lain sebagainya juga ada. Kemudian ditinjau dari pendidikan santri, rata-rata pelajar mulai dari siswa Sekolah Dasar / MI, siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama / MTs, Siswa Sekolah Menengah Umum / MA, dan ada pula yang memang tidak sekolah, karena untuk berkonsentrasi dengan pendidikan di pondok pesantren Manbail Futuh.

4. Struktur Organisasi

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing pesantren. Meskipun demikian, ada kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur pesantren, dan tampak adanya kecenderungan perubahan yang sama di dalam menatap masa depannya.

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, maka pondok pesantren Manbail Futuh memiliki struktur organisasi untuk pembagian tugas dan wewenang dari kelancaran kegiatan pondok pesantren yang telah diprogramkan, dan juga untuk menyiapkan rencana-rencana secara matang sehingga hasil yang dihasilkan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi pondok pesantren Manbail Futuh adalah sebagai berikut :

5. Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren Manbail Futuh sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki 5 gedung utama, yaitu gedung kantor pondok pesantren, gedung asrama putra, gedung aula dan gedung madrasah serta asrama pondok putri.

Gedung kantor terdiri atas ruang kantor dan dua kamar asrama putra, gedung koperasi dan di samping dan belakangnya dilengkapi dengan dapur umum.

Gedung asrama putri terdiri atas lantai dua yang terbagi atas lantai satu berupa aula yang berfungsi sebagai tempat pendidikan dan tempat musyawarah para santri dan lantai dua terdiri atas ruangan yang berfungsi sebagai tempat untuk tidur santri, tempat mengaji, tempat belajar dan kegiatan santri yang lain.

Gedung aula yang bersebelahan dengan gedung asrama putra terdiri atas dua lantai, yang terbagi lantai satu berupa aula yang berfungsi untuk tempat pusat kegiatan santri, pusat peribadatan santri dan juga digunakan sebagai tempat majlis ta'lim masyarakat sekitarnya pada waktu-waktu tertentu, dan lantai dua berupa ruangan depan yang berfungsi sama sebagaimana ruangan depan yang ada di gedung asrama putra serta ada kamar untuk asrama putra. Gedung ini juga dilengkapi dengan tempat berwudhu dan kamar mandi dan juga tempat untuk menjemur pakaian. Sedangkan gedung sebelahnya adalah digunakan untuk ruang pendidikan karena hanya terdiri atas bangunan lepas dan juga seringkali digunakan untuk pengajian oleh masyarakat sekitarnya.

6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya yang biasanya memiliki bentuk penyelenggaraan jenjang pendidikan, demikian juga pondok Manbail Futuh juga menyelenggarakan beberapa jenjang pendidikan, yaitu :

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Untuk pendidikan dan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), digunakan metode An-Nahdhiyah yang terbagi atas 6 jilid buku, dengan menerapkan metode klasikal dan individual, di mana santri dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil antara 10-15 anak dan ditashih satu pesantren (individual).

Materi yang diajarkan terdiri atas baca tulis al-Qur'an, hafalan bacaan sholat, hafalan surat-surat, hafalan do'a sehari-hari, ilmu tajwid dan ghorib, serta untuk yang kelas tinggi diajarkan materi tauhid aqidatul-awam.

b. Pendidikan al-Wustho dan al-Ulya

Pendidikan al-Wustho dan al-Ulya merupakan pendidikan lanjutan dan madrasah diniyah ibtdaiyyah, yaitu madrasah dasar yang dengan masa belajar 6 tahun. Untuk madrasah al-Wustho dan al-Ulya ini dengan masa belajar 4 tahun.

Dengan demikian, pondok pesantren Manbail Futuh dalam pendidikan dan pengajaran yang utama adalah dengan menggunakan

sistem madrasah, dengan menggunakan sistem kelas dan berjenjang yaitu kelas 1,2,3 dan 4. Kurikulum dalam pengajarannya adalah dengan menggunakan patokan dan referensi kitab kuning, tidak mengikutsertakan pelajaran umum dalam kurikulumnya.

Dalam pendidikannya, selain pembelajaran di ruang kelas, pondok pesantren ini juga menerapkan pembelajaran lain sebagai pendukung pembelajaran di kelas, yang dikenal dengan istilah takror, mukhafadhoh, dan les.

Takror adalah semacam diskusi tentang materi pelajaran yang diajarkan di kelas yang wajib diikuti oleh setiap santri di kelompokkan sesuai dengan kelasnya, untuk waktu pelaksanaan adalah setiap hari setelah shalat isya, dan biasanya setiap kelas di pandu oleh santri senior yang sudah lulus kelas 4 atau biasanya disebut santri mutakhirin.

Mukhafadhah adalah sistem penghafalan materi pelajaran sekolah yang khusus materi yang berupa nadhoman seperti Milhatu al-I'rab dan Alfiyah, dilaksanakan secara bersama-sama dengan sistem bergilir perbait secara berputar, dan ini juga disesuaikan dengan kelompok kelasnya, mukhafadhoh ini dilakukan seminggu sekali. Adapun les adalah pemberian pelajaran tambahan terhadap materi (kitab-kitab) tertentu oleh guru pengampu dan biasanya dilaksanakan setelah habis sholat shubuh.

Di samping itu pula, untuk kenaikan kelas tidak hanya didasarkan pada nilai rapat, akan tetapi juga didasarkan pada hafalan nadhoman pelajaran nahwu dengan jumlah yang ditentukan seperti contoh untuk kelas kelas satu, hafal kitab nadhoman Milhatu al-I'rab sejumlah 250 bait, kelas dua kitab Alfiyah minimal 250 bait dan untuk kelas tiga harus hafal Alfiyah minimal 500 bait dan untuk kelas empat harus hafal al-fiah 800 bait.

Selain sistem madrasah klasikal yang diterapkan di pesantren Manbail Futuh dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, juga digunakan sistem pengajaran kitab klasikal dengan metode sorogan dan wetonan, hal ini biasanya adalah untuk santri senior atau santri mutakhirin (santri yang sudah lulus al-Wushtho dan al-Ulya). Adapun waktunya menurut pengamatan penulis di antaranya malam hari setelah sholat maghrib dan setelah sholat isya dan ada pula yang siang setelah sholat dhuhur. Untuk kitabnya bervariasi dan kitab-kitab berbagai cabang ilmu Agama Islam.

c. Pengajian dan Majelis Ta'lim

Selain mengaji kitab setiap hari dipondok Pesantren Manbail Futuh ada kegiatan rutin setiap satu bulan sekali, yakni pengajian dan majlis ta'lim kitab Nasoihul Ibad yang diikuti oleh para santri dan alumni.

Selain pendidikan secara langsung sebagaimana disebutkan di atas, pondok pesantren juga menyelenggarakan musyawarah, dalam musyawarah itu dibahas

tentang permasalahan-permasalahan keagamaan atau semacam bahsu al-masail diniyah, dan santri pondok yang mengikuti kegiatan ini adalah santri-santri yang sudah senior atau sudah mutakhirin, yang pelaksanaannya dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu setiap hari Ahad dan malam Senin pada minggu pertama setiap bulan.

PEMBAHASAN

Dalam proses pendidikan dan pengajaran dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari adanya materi pendidikan yang dipergunakan sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan pendidikan. Materi pendidikan tersebut mencakup keseluruhan bahan pelajaran yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan.

Dalam pendidikan pesantren materi pendidikan adalah mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan dari berbagai sumber literatur kitab-kitab Islam klasik.

Di pondok pesantren Manbail Futuh sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, seperti kitab Ta'lim al-Muta'allim, Tafsir Jalalain, Hadits Arbain Nawawi, Matan al-Hadits, Hadits Riyadhus-Sholihin dan kitab-kitab lain.

Tradisi-tradisi yang ada dipondok pesantren Manbail Futuh merupakan pendidikan akhlak yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.

Untuk menganalisis tradisi, penulis menggunakan dua pendekatan pemahaman, yaitu tradisi dipahami sebagai bentuk dan wujud akhlak itu sendiri dan tradisi dipahami sebagai metode pendidikan akhlak.

SIMPULAN

Pondok pesantren Manbail Futuh sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan berbagai ciri khas dan keunikannya, memiliki materi pendidikan akhlak yang sangat utuh dan kompleks dengan bersumber pada kitab-kitab Islam klasik seperti kitab Ta'lim Almuta'alim yang secara utuh mengandung materi pendidikan akhlak serta kitab-kitab lain yang secara tercecir dengan materi-materi lain, juga mengandung materi pendidikan akhlak. Di antara isi materi pendidikan akhlak di Pesantren Manbail Futuh antara lain adalah : Akhlak kepada Allah sebagai pencipta alam semesta, akhlak kepada diri sendiri sebagai individu yang mandiri, akhlak berhubungan dengan interaksi antar sesama bahkan akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu dan lain sebagainya.

Tradisi atau kebiasaan yang ada di pondok pesantren Manbail Futuh memiliki tradisi yang berbeda dengan masyarakat di luar pesantren. Tradisi tersebut dapat dipahami dalam dua pemahaman, *pertama* tradisi dipahami sebagai wujud realisasi dari akhlak, *kedua* tradisi dipahami sebagai bentuk metode pendidikan akhlak. Contoh bentuk metode yang dapat dipahami dari tradisi yang ada di pesantren adalah

metode kedisiplinan, metode latihan dan pembiasaan, metode targhib dan tahdzib serta metode keteladanan dan juga metode ibroh.

Materi pendidikan akhlak dan tradisi yang ada di pesantren Manbail Futuh merupakan dua hal yang saling terkait dan secara komprehensif dapat membentuk pribadi yang sangat utuh. Karena pendidikan akhlak di pesantren dilaksanakan secara terpadu dan komprehensif. Di mana adanya pandangan pesantren yang mengaggap akhlak sebagai hal yang utama, materi-materi yang diajarkan semuanya berorientasi pada pembentukan akhlak, dan dibarengi serta didukung dengan lingkungan yang penuh dengan keteladanan yang sangat mendukung secara afektif, psikologis dalam pembentukan pribadi yang religius dan berakhlak karimah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi kemerostan akhlak, terutama generasi muda penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Marimba, Drs., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987
- Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum" dalam Marzuki Wahid, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ahmad Amin, Prof.Dr., *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan bintang, 1991.
- Al-Ghalayiny, Syeh Musthofa, *Idhatu al-Nasyi'in*,Pekalongan: Raja Murah, T.th.
- Bachtiar Effendi, "Nilai-nilai Santri" dalam Dawam Raharjo (Ed.), *Pergaulan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M,1986.
- Barwanie Umarie, Drs., *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani, t.th.
- Imam Bawani, Drs.MA., *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash,1993.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993